

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Masjid menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan keberagamaan umat islam juga menjadi sentral yang mengikat kekuatan rohani, emosional dan sosial masyarakat muslim. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah menyembah Allah SWT, tetapi masjid juga dapat menjadi sebagai tempat untuk mempererat hubungan sosial dikalangan umat muslim terutama masyarakat yang berada di sekitar masjid. (dalam Maulana, 2013). Selain itu, (dalam Rifa'I dkk, 2005) masjid yang yaitu sebagai tempat ibadah dan berfungsi sebagai tempat aktivitas masyarakat islam, tentu yang berkaitan dengan sosial keagamaan, kemasyarakatan sampai yang berkaitan dengan sosial ekonomi, sosial budaya dan politik. Sebagai umat islam di seluruh dunia masjid mempunyai historis pengembaraan yang hebat dan istimewa. Selama berabad-abad peran masjid sangatlah aktif dalam kegiatan dan kehidupan umat islam. Masjid juga sebagai ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum. Pertumbuhan remaja masjid dewasa ini juga upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan masjid.

Berdasarkan data rumah ibadah (dalam, Kemenag.go.id), pada tahun 2023 di kabupaten Subang sendiri terdapat 1.536 masjid dan 2.784 mushalla. Sedangkan pada tahun 2020 pada masing-masing kecamatan di kabupaten subang masjid dan mushalla terdapat 4.912. berikut rinciannya;

**Tabel 1.1 Data Masjid dan Mushala****Kabupaten Subang**

| <b>No</b> | <b>Nama Kecamatan</b> | <b>Masjid</b> | <b>Mushola</b> | <b>Jumlah Masjid/<br/>Mushola</b> |
|-----------|-----------------------|---------------|----------------|-----------------------------------|
| 1.        | Sagalaherang          | 84            | 130            | 214                               |
| 2.        | Serangpanjang         | 75            | 100            | 175                               |
| 3.        | Jalancagak            | 73            | 103            | 176                               |
| 4.        | Ciater                | 55            | 101            | 156                               |
| 5.        | Cisalak               | 118           | 112            | 230                               |
| 6.        | Kasomalang            | 73            | 224            | 297                               |
| 7.        | Tanjungsiang          | 127           | 240            | 367                               |
| 8.        | Cijambe               | 99            | 160            | 259                               |
| 9.        | Cibogo                | 74            | 152            | 226                               |
| 10.       | Subang                | 43            | 130            | 173                               |
| 11.       | Kalijati              | 91            | 102            | 193                               |
| 12.       | Dawuan                | 73            | 94             | 167                               |
| 13.       | Cipendeuy             | 127           | 99             | 226                               |
| 14.       | Pabuaran              | 91            | 195            | 286                               |
| 15.       | Patokbeusi            | 99            | 225            | 324                               |
| 16.       | Purwadadi             | 93            | 159            | 252                               |
| 17.       | Cikaum                | 80            | 154            | 234                               |
| 18.       | Pagaden               | 90            | 197            | 287                               |
| 19.       | Pagaden Barat         | 64            | 262            | 326                               |
| 20.       | Cipunagara            | 93            | 201            | 294                               |
| 21.       | Comprenng             | 55            | 75             | 130                               |
| 22.       | Binong                | 58            | 78             | 136                               |
| 23.       | Tambakdahan           | 60            | 158            | 218                               |

|          |              |       |       |       |
|----------|--------------|-------|-------|-------|
| 24.      | Ciasem       | 100   | 230   | 330   |
| 25.      | Pamanukan    | 59    | 172   | 231   |
| 26.      | Sukasari     | 50    | 113   | 163   |
| 27.      | Pusakanagara | 49    | 155   | 204   |
| 28.      | Pusakajaya   | 54    | 76    | 130   |
| 29.      | Legonkulon   | 50    | 97    | 147   |
| 30.      | Blanakan     | 58    | 134   | 192   |
| Jumlah : |              | 2.315 | 4.428 | 6.743 |

(Sumber: Jabar.kemenag.co.id)

Berdasarkan data di atas, peneliti melakukan penelitian pada Masjid Al-Musabaqah yang terletak di kabupaten subang dimana masjid ini berada di sebelah barat alun-alun kota subang, diantara keduanya dipisahkan oleh ruas jalan RA. Wangsa Ghofarana. Di sebelah utara masjid, berdiri kantor satpol PP yang masih asli dengan nuansa colonial-nya, sedangkan disebelah Selatan masjid terdapat Gedung da;wah islam sekaligus kantor DPD Pengajian AL-Hidayah Kabupaten Subang. Lokasi masjid agung ini juga berhadapan langsung dengan kantor bupati subang yang berada di jalan dewi sartika di sisi timur alun-alun. Adapun di masjid ini digunakan oleh masyarakat setempat dan sekitar untuk sholat berjamaah, kajian-kajian, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan demikian masjid dan kegunaannya dapat di bilang sangat penting, hal ini hanya dapat diperoleh orang mukmin yang kualitas “imannya” terlihat dalam kalbunya. Sehingga, dapat diketahui persis bahwa masjid merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT sebagai penguasa alam semesta ini. Dapat diketahui, pemancang “tonggak utama bangunan fisik” dalam islam oleh Rasulullah SAW adalah masjid, seperti masjid kubah di Madinah. Masjid disini dikatakan sebagai pertanda, lambing, syi’ar untuk kehidupan umat islam dan bermakna sebagai sentral komunikasi,

terminal dialog antara hubungan manusia dengan Allah SWT (*vertical communication*), dan antara manusia dengan manusia (*social communication*) dengan alamnya.

Oleh karena itu, masjid berfungsi meningkatkan kehidupan dan kualitas umat, kita ingin masjid yang bermanfaat bagi umat muslim, masjid yang dikelola secara efisien dan profesional. Untuk menjadikan masjid sebagaimana perannya pada zaman Rosulullah SAW, masjid sebagai pusat kegiatan dalam beribadah dan juga kemasyarakatan bagi umat muslim tersebut. Demikian luasnya peranan masjid yang harus kita tingkatkan, suatu sasaran yang cukup berat tetapi sangat menentukan kualitas umat, dan kualitas masyarakat yang beragama Islam. Untuk mencapai target berat itu tentu semua ilmu dan potensi yang ada termasuk potensi intelektual harus dapat kita eksploitir untuk sampai pada tujuan itu, posisi masjid inilah yang kita inginkan sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Natsir yaitu masjid yang membawa dan mengembangkan risalah, beliau telah: "itulah masjid yang hidup dan menghidupkan bukan masjid yang roman lahirnya dihiasi dan didandani kuburan cina pakai marmer berukir tetapi sekedar untuk menyimpan mayat yang tak bernyawa didalamnya". Masjid lah sebagai salah satu simbol terakhir umat islam, dalam situasi serba kacau dan dimana masyarakat sudah jauh dari ajaran islam maka benteng terakhir adalah masjid. Berbagai kekuatan yang mempengaruhi fungsi masjid sebagai sarana umat islam sadar atau tidak sadar secara terus menerus, mulai dari penyempitan maknanya yang hanya sebagai pusat ibadah sampai mulai berkembang saat ini dimana terlihat ada kecendrungan gerakan baru dikalangan umat untuk lebih mengoptimalkan fungsi masjid ini, ia bukan hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga lebih luas makna dan fungsinya yaitu pusat kebudayaan atau pusat muamalat. Keadaan ini mulai disadari opini umat cenderung tentang dikotomi dalam islam sudah mulai pudar. Sehingga berkembang anggapan bahwa tidak ada dikotomi, tidak ada pemisahan antara

ibadah dengan muamalah. Urusan dunia dan urusan akhirat adalah sejalan dan paralel akhirnya masjid tidak hanya sebagai tempat sujud tetapi sudah lebih luas menjadi pusat kemasyarakatan, pusat kegiatan remaja, perpustakaan, pendidikan berjenjang dan sebagainya. Dengan adanya fenomena ini bagaimana masjid itu dikelola dengan baik sehingga investasi yang sedemikian besar itu dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada umat islam dan umat sekitarnya sehingga islam yang kita yakini sebagai agama yang tertinggi dan islam sebagai rahmatan lil Alamin dapat terwujud dalam realita sosial. 5 Dalam ajaran tentang aqidah, syariah, dan akhlak. Sejatinya adalah system kehidupan yang menjadi tuntunan bagaimana manusia membina hubungan baik dengan tuhan-Nya, fungsi masjid sebagai lembaga pembinaan sosial bisa dipahami dari realitas sejarah perjuangan nabi SAW ketika pertama kali mengembangkan kehidupan sosial dan politik dikota madinah. Mengawali langkah-langkah strateginya untuk mengembangkan masyarakat madinah yang maju dan ber peradaban, Rasul SAW mendirikan masjid sebagai pusat pembinaan sosial politik, sosial budaya, sosial ekonomi bahkan sebagai pusat wisata religi. Masjid didirikan atas kehendak umat muslim serta sesuai dengan kebutuhan yang ada, tetapi masjid didirikan agar dapat ditempati untuk ibadah, didalam masjid harus adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang baik yang dilakukan oleh pengurus untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Dengan demikian, peranan masjid sangatlah penting bagi kejayaan umat islam, perkembangan yang sangat baik bagi umat islam mengharuskan masyarakat untuk ikut berperan dalam memakmurkan masjid. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Islam dan perkembangan islam perlu dikelola oleh umat Islam. Pengelolaan masjid yang baik membutuhkan seorang pengurus yang paham ilmu dan penerapan manajemen pada masjid, sehingga dapat mengatur dan menjalankan fungsi-fungsi masjid dengan baik. Selama berabad-abad, masjid telah berperan aktif

dalam setiap lini kehidupan dan aktivitas umat islam, mengiringi rekor-rekor gemilang yang telah mereka capai. (dalam A.Qusyairi, 2007).

(Dalam Gunawan, 2012) dikatakan makmur atau tidaknya masjid ini sangat berpengaruh pada jamaah umat muslim, jika banyak jamaah yang rajin untuk datang ke masjid melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka makmurlah masjid tersebut, tetapi jika jamaah tidak sering atau jarang berdatangan ke masjid maka masjid tersebut belum dikatakan makmur. Sehingga sangatlah penting peran seorang pengurus masjid dan masyarakat guna terciptanya kemakmuran masjid, karena jika sebuah kegiatan keagamaan diadakan tanpa adanya pengurus dan jamaah yang hadir maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Karena manusia beriman, berakhlak dan bertaqwa akan terbentuk melalui proses kehidupan, yang paling utama melalui kehidupan beragama dan agama.

Jadi, tujuan daripada manajemen sendiri adalah membuat masjid melaksanakan fungsinya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat muslim. (dalam Mansur, 2011) Sufaat mansur mengatakan bahwa manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan seorang atau beberapa orang untuk merealisasikan fungsi-sungsi masjid. Adapun menurut H. Zaini Muchtarom Manajemen merupakan aktifitas untuk mengatur kegunaan sumber daya bagi tercapainya tujuan organisasi secara efektif. Selain itu, menurut George R. Terry (dalam Hasibuan, 2009) mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang has yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber sumber lainnya.

Pada zaman sekarang, masjid mengalami pergeseran fungsi dan tidak menunjukkan kemakmurannya. Tidak hanya dilihat dari bangunannya saja

yang menjadi komponen yang harus diperhatikan melainkan beberapa macam kegiatan-kegiatan pun harus diciptakan karena hal ini bertujuan memotivasi masyarakat agar mau melaksanakan sholat berjamaah di Masjid. Masjid juga merupakan sentral kegiatan bagi umat islam dan tepat untuk bertukar informasi antar jamaah serta sebagai tempat aktivitas dakwah.

Bagaimanapun juga mengelola masjid dalam pengembangan jamaahnya tidak lepas dari manajemen. Manajemen merupakan proses kegiatan mengelola sumberdaya manusia, materi, dan metode berdasarkan fungsi fungsi manajemen agar tujuan dapat di capai secara efektif dan efisien. (Najib. 2015). Manajemen yang baik salahsatu faktor yang mendukung bangkitnya kekuatan sebuah masjid. Jika sebuah masjid semegah apapun bentuknya tidak mempunyai pola manajemen yang baik maka akan jauh dari peran dan fungsi yang sesuai. Tidak akan muncul kekuatan apapun yang mampu menjawab tantangan umat. Semua masjid seharusnya memiliki sebuah pola manajemen yang baik, gimna hasil dari pengelolaan itu mampu mensejahterakan jamaahnya terutama umat islam di sekitar, tanpa memandang kapasits besar atau kecil suatu masjid, diwilayah kampung, kompleks perumahan atau lingkungan sekitar, yang sulit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, mereka merelakan waktu hanya untuk memenuhi keutuhan hidup, sehingga meniadakan program kegiatan keagaaam di masjid. Hal ini dapat menjadikan masjid sepi atau kurang kemakmuranya.

Dengan demikian, pada Masjid agung al-musabaqoh sebagai salah satu masjid yang terletak di Kab. Subang yang telah bertekad untuk menerapkan Manajemen masjid dengan mengutamakan kemakmuran itu sendiri, yang ditunjukkan semakin senangnya masyarakat untuk melaksanakan ibadah dengan penuh semangat dan penuh keikhlasan. Pada masjid Al-musabaqoh pun dikelola dalam suatu kepengurusan yang kegiatan keagamaan di masjid al-



musabaqoh meliputi kegiatan sholat wajib berjamaah, sholat jum'at, pengajian atau majlis taklim (kaum bapak, kaum ibu, dan kaum remaja atau RISMA), kegiatan tabligh terutama pada kegiatan PHBI (peringatan hari besar islam), kegiatan sosial keagamaan (bakti sosial), yang meliputi santunan sosial kepada fakir miskin, takziah dan silaturahmi mengunjungi orang sakit atau yang terkena musibah. Dalam hal ini pengurus masjid atau Dewan kemakmuran Masjid (DKM) berusaha melaksanakan kegiatan-kegiatan bernuansa keagamaan maupun lainnya, namun dalam kenyataannya masih ada dalam masyarakat sekitar masjid yang belum sepenuhnya menjadi bagian jama'ah yang terbilang aktif. Selain itu, pada pelaksanaan rapat mingguan ataupun bulanan terdapat salah satu pengurus masjid atau dewan kemakmuran masjid (DKM) yang tidak ikut andil dalam pelaksanaan rapat tersebut dikarenakan kesibukan dari setiap pengurus masjid yang berbeda-beda.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti pada masjid agung al-musabaqoh serta melihat kondisi pada lingkungan sekitar masjid agung al-musabaqoh terdapat pedangan kaki lima yang masih berjualan di sekitar fasilitas parkir masjid yang seharusnya dialokasikan untuk jama'ah atau pengunjung masjid al-musabaqoh. Sehingga pada tahun 2023 menurut hasil wawancara akan dilakukannya repitalisasi dengan mentata ulang halaman dan fasilitas masjid agung al musabaqoh kab. Subang. Selai itu juga, dapat menjadikan keadaan masjid menjadi lebih efektif di karenakan tidak tercampurnya antara kegiatan keagamaan masjid dan pedagang kaki lima atau pedagang asongan yang berada dalam lingkungan masjid.

Oleh karena itu, terdapat pembahasan yang signifikan terhadap bagaimana meningkatkan kegiatan keagamaan pada masjid agung al-musabaqoh. Maka peneliti hadir setidaknya memberikan masukan dan jalan keluar terhadap masalah tersebut, seperti memberikan konsep atau ide gagasan



terkait program-program, fungsi-fungsi Dewan kemakmuran Masjid (DKM) yang belum terealisasi sehingga dapat berpengaruh pada meningkatnya kegiatan keagamaan yang diterapkan di masjid tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tentang bagaimana fungsi dewan kemakmuran masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan pada masjid agung al-musabaqoh yang tujuannya untuk lebih memperdalam nilai-nilai keagamaan yang diterapkan pada kegiatan keagamaan tersebut.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan yang diuraikan dalam latar belakang masalah, maka difokuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program kegiatan keagamaan DKM di masjid agung al-musabaqoh Kab. Subang?
2. Bagaimana pengorganisasian program kegiatan keagamaan DKM di masjid agung al-musabaqoh Kab. Subang?
3. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan keagamaan DKM di masjid agung al-musabaqoh Kab. Subang?
4. Bagaimana pengawasan program kegiatan keagamaan DKM di masjid agung al-musabaqoh Kab. Subang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus rumusan dari penelitian di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan program kegiatan keagamaan DKM di masjid agung al-musabaqoh kab. Subang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian program kegiatan keagamaan DKM di masjid agung al-musabaqoh kab. Subang.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program kegiatan keagamaan DKM di masjid agung al-musabaqoh kab. Subang.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengawasan program kegiatan keagamaan DKM di masjid agung al-musabaqoh kab. Subang

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diperoleh penulis dari penelitian ini antara lain, hasil dari penelitian dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dapat menjadi informasi sebuah informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Secara Akademis

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dari ilmu pengetahuan dalam dunia Manajemen Dakwah khususnya dalam Manajemen masjid serta memperoleh gambaran nyata yang berkenaan dengan pengaplikasian Manajemen Masjid dalam meningkatkan aktivitas keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna sebagai masukan ilmu dalam pembelajaran pada dunia pendidikan yang memberikan pencerahan untuk masa depan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Lembaga dakwah dan keagamaan khususnya di Masjid Agung Al-musabaqoh agar dapat meningkatkan kegiatan keagamaan menjadi lebih baik lagi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat:

- a. Bagi Lembaga Dakwah dan Keagamaan Masjid agung al-musabaqoh yang dijadikan tempat penelitian. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kegiatan keagamaan masyarakat di Kab. Subang.
- b. Bagi masyarakat umum, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan remaja sebagai generasi penerus bangsa yang cerdas dan berprestasi. Selain itu,

dapat menambah ilmu dan keterampilan mengenai Manajemen masjid untuk meningkatkan kegiatan keagamaan masyarakat Kab. Subang.

- c. Bagi penulis, hasil dari penelitian dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dapat menjadi informasi sebuah informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan

### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Diadakannya penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan permasalahan dan objeknya yang berbeda maka kiranya penting penelitian ini untuk dilaksanakan. Penjabaran hasil penelitian sebelumnya juga bermaksud agar diketahui bagaimana perbedaannya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan atau tambahan referensi dalam mencari solusi dari permasalahan yang dirasakan. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Kasmiasi, mahasiswa dari prodi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Manajemen Masjid Terhadap Kemakmuran Jama’ah”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen masjid telah memiliki manajemen dan struktur yang bagus. Dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang dijalankan sudah baik dan di dukung oleh semua pengurus BKM dan Masyarakat. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan ialah diadakannya majlis ta’lim, TP dan memperingai hari besar Islam.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Eko Indra Jaya, mahasiswa dari prodi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Kota

Agung Kabupaten Tanggamus” dari hasil penelitiannya, kurangnya koordinasi antara pengurus, kurang maksimalnya idarah seperti pelaporan sumber keuangan dan imarah seperti tempat pembinaan umat untuk dioptimalkan kembali, ini semua perlunya manajemen masjid yang baik sehingga penelitian ini mengupayakan diterapkannya implementasi dalam manajemen masjid agar fenomena di atas dapat teratasi dengan baik.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Sri Wahyuni, mahasiswa dari prodi Manajemen Dakwah, IAIN Pare Pare. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan judul ”Strategi Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Pada Masjid Al Azhar Center Pare Pare”. Dari hasil penelitiannya, terdapat paktor penghambat di masjid Al azhar pare pare yakni terkait pembenahan fasilitas masjid salah satunya yaitu tempat wudhu dan wc masjid yang saat ini belum terealisasi dan hambatan lainnya juga keamanan masjid upaya yang di lakukan yaitu dilaksanakannya strategi Manajemen masjid melalui tahapan tahapan yaitu analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Pengaruh dari di lakukanya strategi masjid ini adanya factor pendukung yaitu kerjasama dan komunikasi pengurus yang bagus, serta adanya dukungan dari jamaah apabila pengurus memiliki program yang ingin di jalankan sehingga jamaah merspon baik pada saat pengurus melaksanakan program keagamaan tersebut.

Hasil pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari metode penelitian yang digunakan serta upaya dan hasil untuk meningkatkan kegiatan keagamaan pada masjid. Selain melihat fungsi dewan kemakmuran masjid, Pada penelitian ini juga memberikan perlakuan atau upaya-upaya yang belum pernah diterapkan oleh Dewan kemakmuran Masjid untuk meningkatkan kegiatan keagamaan di masjid tersebut.

## **F. Landasan Pemikiran**

## 1. Landasan Teoritis

### b. Teori Manajemen

Manajemen merupakan hal yang penting untuk suatu organisasi atau instansi dalam mencapai tujuan dari organisasi atau instansi tersebut. Manajemen sendiri bertujuan agar dapat mengatur dan mengelola sumber daya yang tersedia dalam organisasi atau instansi. Berikut definisi Manajemen menurut beberapa ahli diantaranya.

Menurut John D. Millet (dalam Sukarna, 2011) mengemukakan bahwa “*Manajemen is the process of directing and facilitating the work of people in formal group to achieve a desired end*”. Jika diartikan yaitu manajemen adalah proses pembimbingan dan pemberian fasilitas terhadap pekerjaan orang-orang yang terorganisir dalam kelompok formal untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

Sedangkan menurut G. R. Terry (dalam Hasibuan, 2009) mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. .

Dari beberapa pengertian manajemen di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengatur oranglain dalam suatu organisasi agar dapat bekerja dengan efektif dan efisien sehingga mampu mencapai tujuan dari organisasi tersebut.

Seiring dengan pendapat George R. Terry, 1985 dalam bukunya *Principles of Management* (dalam Sukma, 2011) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

1) *Planning* (Pelaksanaan)

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang *Planning* sebagai berikut, yaitu:

*“Planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result”.*

Jika diartikan yaitu “Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubung fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukma, 2011) mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut:

*“Organizing is the determining grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the ebjectives, the assigning of the people to the thesen activities, the providing of suitable physical factor of environment and the indicating of the relativw authority delegated to each respectives avtivity”.*

“Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokkan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang, terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan factor-factor physic yang

cocok bagi keperluan kerja dan penunjuk hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan”.

### 3) *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan)

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 82) mengemukakan bahwa:

*“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts”.*

“Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan”.

### 4) *Controlling* (Pengawasan)

Menurut George R. Terry (Sukarna, 2011: 110) mengatakan bahwa *controlling* yaitu:

*“Controlling can be defined as the process of determining what is to be accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard”*

“Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga



pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard”.

Pengawasan tersendiri memiliki peranan atau kedudukan yang penting dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

c. Dewan Kepengurusan masjid

Dewan Kepengurusan Masjid (DKM) ialah seseorang yang memfungsikan dirinya untuk masjid, berperan aktif di dalam masjid pula. Pengurus masjid dipilih oleh jamaah secara demokratis. Mereka dianggap mampu mengemban amanah jamaah. Yakni, melaksanakan tugas dengan baik dan membuat laporan pertanggung jawaban kerja secara berkala. Setiap pengurus masjid harus memiliki akhlak yang baik dan mulia. Sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam mengelola masjid, kualitas kepemimpinan dan kemampuan manajerial saja belum cukup. Persyaratan lain yang harus terdapat dalam dirinya adalah akhlak terpuji. Sebab, sebagai panutan orang banyak, akhlak inilah yang akan menumbuhkan penghargaan dan kepercayaan agama. Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan, tugas dan tanggung jawabnya sangat berat. sudah tidak menerima gaji dan imbalan yang memadai, dia harus juga mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercaya oleh jamaah, dia diharapkan pula dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.

- 1) Memelihara Masjid Masjid sebagai tempat ibadah menghadap Allah perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangnya dirawat agar tidak kotor dan rusak. Pengurus masjid membersihkan bagian

manapun yang kotor dan memperbaiki setiap kerusakan. Semua peralatan masjid juga dipelihara agar awet dan dapat dipakai selama mungkin. Jikalau kerusakan perkakas itu parah dan tidak dapat diperbaiki lagi, secepatnya dicarikan penggantinya.

- 2) Mengatur Kegiatan Segala kegiatan yang dilaksanakan dimasjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk mengaturnya. Baik kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan lainnya, untuk kegiatan sholat jumaat, umpamanya, pengurus masjidlah yang mengatur khotib dan imamnya. Begitu juga dengan kegiatan pengajian, ceramah, dan kegiatan lainnya. pengurus yang memahami arti dan cara berorganisasi senantiasa menyusun program atau rencana kegiatan. Penguruslah yang mesti berusaha meningkatkan kualitas jamaah, bila masjid diharapkan lebih maju dan berkembang. Program yang disusun tidak akan berkualitas tanpa dukungan jamaah yang berkualitas. Disini kesiapan pengurus masjid ditantang, Artinya, pengurus harus siap dan sungguh-sungguh mengusahakan agar jamaahnya berbobot, berwawasan dan memiliki visi keislaman. Jamaah dapat membantyu tugas-tugas pengurus masjid, baik dalam membangun dan memperbaiki masjid maupun dalam memeliharanya. Didalam berbagai kegiatan masjid, jamaah tidak bisa tinggal dian dan bersikap semasa bodo. Mereka juga berkewajiban membantu pelaksanaan berupa fikiran, tenaga, dana atau doa yang tulus ikhlas.

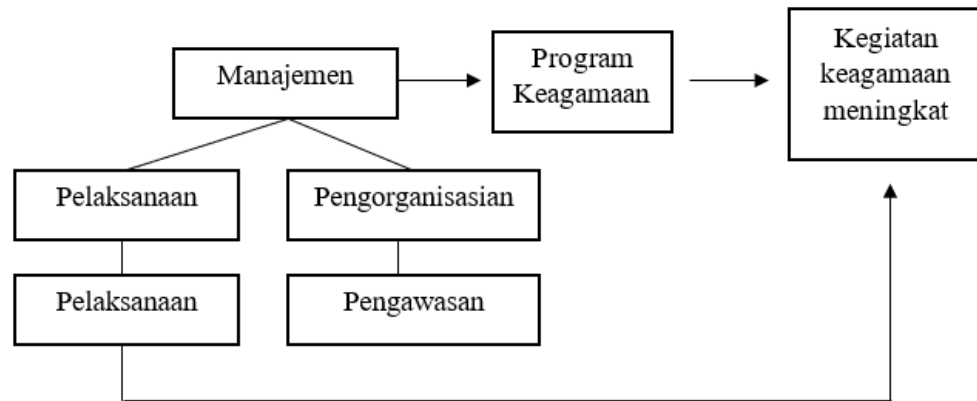
Kesimpulannya yaitu bahwasannya semua pengurus sangat berperan didalam masjid untuk memelihara bangunan dan ruangan masjid tersebut, jika bangunan ada yang harus diperbaiki sebisa mungkin pengurus memperbaikinya dan peran pengurus selanjutnya yaitu mengatur kegiatan bahwasannya semua pengurus berhak

mengatur semua kegiatan yang ada didalam masjid, dan menjadwalkan semua kegiatan agar berjalan dengan baik.

d. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, pengalaman tentang ajaran agama islam guna pembinaan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah. Tujuan keagamaan, merupakan beramal untuk akhirat, sehingga dapat bertemu Tuhanya dan menyampaikan perintah Allah yang menjadi kewajiban umat beragama. Kegiatan keagamaan seperti tahlil, isra'mi'raj, pengajian mingguan, sholat berjamaah, sholat jum'at, tadarus AL-Quran, kultum, manaqiban, diba'an. selain itu juga tujuan keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan masyarakat mengenai ilmu agama, mengenal hubungan antar manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia dengan manusia melalui keimanan dan ketakwaan. Menjalankan amar ma'ruf nahi munkar yaitu melakukan yang di perintah oleh Allah dan menjauhi larangan Allah. Mengamalkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat bisa memperdalam ajaran agama serta bisa menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga dan mempererat hubungan sosialnya dan juga sosial keagamaannya.

2. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1**

### **Kerangka Konseptual**

#### **G. Langkah-Langkah Penelitian**

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian di lakukan di Masjid Agung al-musabaqoh yang beralamat di Kab. Subang. Adapun peneliti menentukan tempat tersebut dengan alasan karena lokasi penelitian mudah di akses dan terdapat kegiatan keagamaan, sehingga memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan obyek penelitian atau narasumber di masjid tersebut.

##### 2. Paradigma dan Pendekatan

###### a. Paradikma

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. paradikma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial dan bukan sebagai sebagai realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Paradikma ini bersifat normative, menunjukan kepada praktisi apa saja yang harus di lakukan tanpa harus melakukan pertimbangan eksistensial atau efitemologi yang panjang (Mulyana, 2013:9).

Penelitian menggunakan paradikma konstruktivisme untuk melakukan interpretasi terhadap suatu fenomena yang ada dilingkungan Masjid terutama pada Implementasi Manajemen Dewan kemakmuran masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masjid agung al musabaqoh.

b. Pendekatan

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang di gunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Pendekatan fenomenologis mencari jawaban atas pertanyaan penelitian secara deskriptif melalui wawancara atau pengamatan yang paling dekat dengan fenomena (Davison, 2014). Sedangkan penelitiannya akan mengidentifikasi fenomena sebagai objek pengalaman manusia (Cresswell, 2007) dan memberikan suara untuk itu (Sloan & Bowe, 2014).

Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mendapatkan data mendalam serta mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya sesuai dengan keadaan yang terjadi di lingkungan Masjid Agung Al-Musabaqoh kab. Subang

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, prestasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2017: 6). Pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis dan akurat, mengenai fenomena yang diselidiki.

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengungkapkan fenomena yang berkenaan dengan penelitian yang akan diteliti, dan dapat membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih detail dan mendalam terkait suatu fenomena yang terjadi.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Sesuai dengan kebutuhan bahwa peneliti akan mendapatkan data di lapangan melalui pertanyaan-pertanyaan atau penjelasan yang disampaikan melalui perkataan ataupun tulisan. Setelah data dirasa cukup memenuhi kebutuhan peneliti, maka peneliti akan mengelola dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Jenis data kualitatif tidak langsung di dapatkan, peneliti mengharuskan mencari dan merespon terlebih dahulu.

Deskriptif artinya peneliti menguraikan dari hasil data yang sebelumnya telah diperoleh dengan sedalam-dalamnya dan mudah dipahami. Data yang dimasukkan sesuai dengan kejadian yang ada. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi simpang siur antara data dan narasi yang dibuat. Narasi yang dibangun sesuai langkah-langkah yang telah direncanakan atau telah dimatangkan oleh peneliti

##### b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka dibutuhkan sumber data primer dan sekunder

###### 1) Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari pelaku yang ikut andil atau terlibat secara langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, data diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa perantara. Data primer disebut juga dengan data asli atau data baru.

Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mendapatkannya secara langsung (Hadari, 2011: 117).

Untuk memperoleh data primer, maka peneliti bisa mendapatkannya dari DKM dan pengurus masjid, serta jamaah pada masjid Al-musabaqoh Dari pertimbangan yang menyesuaikan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian.

## 2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada (Siyoto, et al., 2015: 68). Untuk memperoleh dan mengumpulkan data ini, peneliti melakukannya dengan cara mencari data-data tertulis atau bukti nyata yang berkaitan dengan kajian penelitian yang dilakukan. Data utama pada penelitian ini dicatat dari sumber tertulis atau dari sumber hasil rekaman. Dengan kata lain, data ini diperoleh dari catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, buku penunjang, jurnal, skripsi, artikel, serta informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian

## 5. Informan atau Unit Analisis

### a. Informan

Informan ialah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2006:132). Informan dalam penelitian ini meliputi: 1) Peneliti yang mengumpulkan data dari lokasi untuk memperoleh sebuah informasi, 2) Dewan kemakmuran masjid (DKM) sebagai pembina dalam masjid Al-Musabaqoh.

### b. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2010:187). Dalam pengertian lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau



komponan yang akan diteliti. Unit analisis yaitu sasaran yang akan diteliti baik berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Fungsi Dewan kemakmuran masjid (DKM) dalam meningkatkan kegiatan keagamaan.

c. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan *informan* dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah Teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diuji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Dengan demikian, dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah seluruh Dewan kemakmuran Masjid (DKM) dan masyarakat sekitar di Masjid Al-Musabaqoh.

6. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dari penelitian mengenai “Fungsi Dewan kemakmuran masjid (DKM) dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di Masjid agung Al-musabaqoh subang” dibutuhkan suatu Teknik dalam pengumpulan datanya, maka dari itu Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Baninster dkk (Dalam Poerwandari, 2013) observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian. Poerwandari (2013) tujuan observasi adalah menjelaskan setting yang dipelajari, aktivitas yang dilakukan, orang yang terlibat dalam aktivitas dan dilihat dari

perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati. Dengan Teknik ini, peneliti ikut menyaksikan dan ikut terlibat dalam kegiatannya di lokasi penelitian yakni di masjid Al-musabaqoh subang untuk mendapatkan data secara langsung

b. Wawancara

Menurut Banister dkk (1994) wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh tentang hal dan makna yang subjektif yang dipahami oleh subjek penelitian yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti, dan bertujuan lain melakukan eksplorasi lebih dalam tentang permasalahan tersebut (Poerwandari, 2013). Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya memiliki pedoman tetapi disesuaikan dengan kondisi saat itu (Moleong, dalam Rahmah & Widuri, 2011). Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan berkali-kali dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman yang dialami. Sehingga kita bisa mengetahui mengenai fungsi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masjid Al-Musabaqoh tersebut. Dengan Teknik ini, peneliti melakukan komunikasi dengan sumber data primer agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Objek wawancaranya adalah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Masyarakat sekitar atau Jama'ah di Masjid Al-Musabaqoh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk dari teknik pengumpulan data dengan cara teknik pengumpulan data dengan atau dalam bentuk catatan, formulir, buku, jurnal, catatan harian, majalah, agenda, dll (Suharsimi, 1998: 202). Data ini dapat peneliti temukan melalui sumber data primer dan sekunder yang sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan penelitian.

7. Teknik penentuan keabsahan data

Penentuan keabsahan data atau triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Bachari, 2010). Penelitian ini menggunakan dua cara triangulasi yaitu triangulasi metode. Triangulasi metode yaitu mengecek keabsahan data dengan lebih dari satu metode. Triangulasi metode yang dipakai pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi

#### 8. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2010: 244). Langkah-langkah yang dilakukan menurut Miles dan Huberman (dalam Burhan Bungin, 2012:69-70) adalah sebagai berikut:

##### a. Pengumpulan data

Data dan informasi diperoleh yang telah didapatkan dari para informan dengan cara wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalamnya terdapat dua aspek yaitu catatan deskripsi yang merupakan catatan alami yang berisi tentang apa yang didengar, dialami, dicatat, dilihat, dirasakan tanpa ada tanggapan dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Kedua adalah catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan dan pesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya, catatan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai informan

##### b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data

kasar yang muncul dari catetan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian yang tidak diperlukan dan mengatur data agar dapat di Tarik kesimpulan secara tepat.

c. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian masih berupa data-data yang berdiri sendiri

d. Pengambilan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alus sebab akibat atau proposisi